

LITERASI KEUANGAN DALAM HUBUNGANNYA DENGAN KEBERLANGSUNGAN UMKM DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KABUPATEN GIANYAR

FINANCIAL LITERATURE IN RELATIONSHIP WITH THE SUSTAINABILITY OF UMKM AND COMMUNITY WELFARE IN GIANYAR DISTRICT

I Gusti Ayu Made Agung Mas Andriani Pratiwi¹, Made Kembar Sri Budhi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
gungmasp@gmail.com¹, kadek_dedek@unud.ac.id²

Abstrak

Setiap individu perlu memiliki *life skill* berupa pengetahuan mengenai literasi keuangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pentingnya literasi keuangan tersebut, nyatanya tidak diimbangi dengan tingginya tingkat literasi keuangan di Indonesia. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi salah satu pihak yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai literasi keuangan demi terwujudnya keberlangsungan usaha dan kesejahteraan masyarakat. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai literasi keuangan dalam hubungannya dengan keberlangsungan UMKM dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Gianyar. *Literature review* digunakan sebagai metode penelitian dalam penelitian ini. Hasil dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara literasi keuangan dengan keberlangsungan UMKM dan kesejahteraan masyarakat, sehingga penting apabila digalakkan program agar pelaku usaha meningkatkan literasi keuangan. Terlebih terdapat beberapa hal yang menjadi kelemahan dalam mewujudkan literasi keuangan UMKM di Kabupaten Gianyar diantaranya adalah kurangnya edukasi dan pengetahuan pelaku usaha mengenai keuangan. Berdasarkan kendala tersebut, maka literasi keuangan bagi pelaku UMKM dapat ditingkatkan melalui program *edu-finance* meliputi pelatihan-pelatihan yang mencakup *planning* (perencanaan), *implementation* (pelaksanaan) dan *follow-up* (tindak lanjut).

Kata kunci: Literasi Keuangan, Keberlangsungan Usaha, Kesejahteraan Masyarakat, UMKM

Abstrak

Every individual needs to have life skills in the form of knowledge about financial literacy in living daily life. The importance of financial literacy, in fact, is not matched by the high level of financial literacy in Indonesia. Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) are one of the parties that are expected to increase understanding of financial literacy for the realization of business continuity and community welfare. The purpose of this study is to get an in-depth picture of financial literacy in relation to the sustainability of MSMEs and the welfare of the community in Gianyar Regency. Literature review is used as a research method in this study. The results in this study are that there is a relationship between financial literacy with the sustainability of MSMEs and the welfare of the community, so it is important if the program is promoted so that business actors improve financial literacy. Moreover, there are several things that become weaknesses in realizing MSME financial literacy in Gianyar Regency, including the lack of education and knowledge of business actors about finance. Based on these constraints, financial literacy for MSME actors can be improved through an edu-finance program that includes training that includes planning, implementation and follow-up.

Keywords: Financial Literacy, Business Continuity, Community Welfare, UMKM

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi. Berdasarkan konteks pembangunan ekonomi, kualitas SDM perlu untuk terus ditingkatkan, salah satunya dengan memperkuat pemahamannya terkait dengan literasi keuangan. Salah satu *life skill* dalam menjalani kehidupan sehari-hari maupun kehidupan jangka panjang yang perlu dipahami oleh setiap individu adalah pemahaman mengenai literasi keuangan.

Pentingnya literasi keuangan tersebut, nyatanya tidak diimbangi dengan tingginya tingkat literasi keuangan di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari OJK (2020), literasi keuangan di Indonesia adalah sebesar 38,03 persen. Perolehan angka tersebut bersumber dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2019. Walaupun capaian literasi keuangan Tahun 2019 meningkat dibandingkan Tahun 2016 sebesar 29,7 persen dan Tahun 2013 sebesar 21,84 persen, namun capaian tersebut menggambarkan bahwa mayoritas masyarakat masih belum memahami pengetahuan mengenai literasi keuangan. Saat ini masyarakat penting untuk memahami literasi keuangan. Banyaknya produk, jasa keuangan, dan jumlah lembaga yang hadir di tengah-tengah masyarakat menjadi salah satu alasan mengapa literasi keuangan dianggap perlu untuk dipahami.

Salah satu pihak yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai literasi keuangan adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Pembangunan ekonomi suatu negara telah lama dipahami terjadi berkat adanya peran signifikan dari UMKM. Dalam rangka mewujudkan agenda besar seperti membangun dan mewujudkan sistem keuangan nasional yang stabil, inklusif dan kontributif, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menempatkan fokus pada pengembangan sektor UMKM.

UMKM Indonesia dirasa perlu untuk mengembangkan strategi dan kemampuan yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan, mengingat *ASEAN Economic Community* saat ini dinyatakan telah berlangsung. Pengembangan kemampuan strategis yang berkaitan dengan persaingan tidaklah cukup tanpa pengembangan kemampuan lainnya, terlebih pada era ekonomi global saat ini. Kompetensi mengenai pemilihan sumber pendanaan, pemilihan tempat mengalokasikan dana untuk investasi, serta pengelolaan keuangan juga dianggap perlu dikembangkan. Fatoki (2014) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kemampuan pengambilan keputusan keuangan, kesejahteraan rumah tangga perusahaan, dan keberlangsungan perusahaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat digambarkan bahwa setiap organisasi bisnis, khususnya UMKM di Indonesia, dipandang perlu mempelajari lebih mendalam mengenai literasi keuangan. Adanya kemampuan literasi keuangan yang baik dapat membantu pelaku UMKM dalam meningkatkan daya saing pada era persaingan global.

Muraga dan John (2015) menyatakan bahwa wawasan mengenai literasi keuangan dapat dimanfaatkan oleh pengusaha sebagai pedoman dalam memutuskan keputusan yang akurat pada bidang keuangan untuk perusahaan mereka. Keberhasilan pencapaian tujuan dan keberlanjutan usaha sangat terkait dengan kemampuan pemilik/pengelola bisnis dalam memutuskan kebijakan keuangan yang tergolong kompleks dan strategis (Draxler, Fischer, dan Schoar, 2014). Kinerja yang dicapai oleh pengusaha dapat ditentukan oleh kemampuan pengusaha tersebut dalam mengelola keuangannya (Dahmen dan Rodríguez, 2014). Secara logis, kaitan ini menjelaskan bahwa dengan pengetahuan literasi keuangan yang memadai, pelaku usaha dapat mengenali dan memberikan tanggapan terhadap perubahan iklim ekonomi, keuangan, dan bisnis sehingga setiap kebijakan yang diputuskan akan mengandung solusi yang inovatif, tepat, serta terarah guna meningkatkan kinerja dan keberlanjutan usahanya.

Pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan industri jasa keuangan dan kemampuan untuk menjangkau industri jasa keuangan yang diperlukan dalam menjalani kegiatan sehari-hari dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat dengan kategori *well literate*. Hal ini terjadi karena masyarakat yang *well literate* cenderung lebih mudah saat membuat keputusan mengenai pemilihan layanan dan produk jasa keuangan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraannya. Selanjutnya, kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih baik cenderung dimiliki oleh masyarakat yang *well literate* sehingga kemampuan tersebut dapat mendorong kesejahteraan keuangan mereka. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan untuk kedepannya semakin banyak masyarakat yang termasuk dalam kategori *well literate* dan *financially inclusive* sehingga dapat sekaligus mendukung pembangunan ekonomi.

Provinsi Bali merupakan Provinsi yang terkenal akan pariwisatanya yang telah mendunia. Besarnya potensi alam, adat istiadat, dan pariwisata yang dimiliki oleh Provinsi Bali, menjadikan masyarakat Bali banyak yang mencukupi kelangsungan hidup dengan mendirikan UMKM. Jumlah UMKM di Provinsi Bali pada tahun 2018 berjumlah 326.009 UMKM. Namun demikian penyebaran lokasi UMKM tersebut tidak merata di 9 Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Jumlah UMKM terbanyak di Provinsi Bali, yaitu sebesar 75.412 unit terdapat di Kabupaten Gianyar. Jumlah UMKM yang terdapat di Kabupaten Gianyar bahkan jauh mengungguli Kabupaten lainnya. Banyaknya UMKM yang terdapat di Kabupaten Gianyar hendaknya diimbangi dengan pengelolaan usaha yang tepat, termasuk juga pengelolaan keuangan agar keberlangsungan usaha dan kesejahteraan masyarakat dapat terjaga.

Perkembangan UMKM yang cukup baik nyatanya berbanding lurus dengan perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Gianyar. Tabel 1 berikut menjelaskan mengenai data perkembangan Indeks Pembangunan Manusia menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

Tabel 1. Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2015-2019

Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Manusia				
	2015	2016	2017	2018	2019
Jembrana	69,66	70,38	70,72	71,65	72,35
Tabanan	73,54	74,19	74,86	75,45	76,16
Badung	78,86	79,80	80,54	80,87	81,59
Gianyar	75,03	75,70	76,09	76,61	77,14
Klungkung	68,98	69,31	70,13	70,90	71,71
Bangli	66,24	67,03	68,24	68,96	69,35
Karangasem	64,68	65,23	65,57	66,49	67,34
Buleleng	70,03	70,65	71,11	71,70	72,30
Denpasar	82,24	82,58	83,01	83,30	83,68
Provinsi Bali	73,27	73,65	74,30	74,77	75,38

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa IPM Kabupaten Gianyar menempati posisi tiga tertinggi di Provinsi Bali pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Kota Denpasar menempati posisi pertama, kemudian di posisi kedua disusul oleh Kabupaten Badung, selanjutnya Kabupaten Gianyar berada pada posisi ketiga. Posisi tersebut tetap bertahan selama lima tahun. Adapun Kabupaten dengan IPM terendah, yaitu Kabupaten Karangasem yang pada tahun 2019 dicatat sebesar 67,34. IPM Kabupaten Gianyar yang

dinilai cukup baik sehingga menempati posisi tiga besar tertinggi, ternyata belum mampu membuat jumlah penduduk miskin menurun. Jumlah penduduk miskin yang berada di Kabupaten Gianyar pada tahun 2019 menempati posisi ketiga tertinggi di Provinsi Bali. Selama empat tahun terakhir, yaitu tahun 2016 sampai dengan tahun 2019, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Gianyar menempati posisi tiga tertinggi di Provinsi Bali. Jumlah penduduk miskin pada tahun 2019 paling banyak terdapat pada Kabupaten Buleleng, selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Karangasem di urutan kedua dan Kabupaten Gianyar di urutan ketiga (BPS Provinsi Bali, 2020). Angka jumlah penduduk miskin di Kabupaten Gianyar merupakan salah satu indikator masih rendahnya kesejahteraan penduduk walaupun IPM di Kabupaten Gianyar dipandang cukup baik.

Berdasarkan paparan yang telah dijabarkan di atas, adapun fokus dalam karya tulis ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai peran literasi keuangan dalam hubungannya dengan keberlangsungan UMKM dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Gianyar. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara lebih mendalam mengenai literasi keuangan dalam hubungannya dengan keberlangsungan UMKM dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Gianyar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Materi berupa rangkuman, ulasan, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka (buku, artikel, informasi dari internet, *slide*, dan lain-lain) tentang topik yang sedang dibahas merupakan bagian dalam penulisan *literature review*. Penulisan yang bersifat relevan, mutakhir, dan memadai merupakan cerminan dari penulisan *literature review* yang baik.

PEMBAHASAN

Peran Literasi Keuangan Terhadap Keberlangsungan UMKM

Apabila seorang pelaku usaha memiliki tingkat literasi keuangan yang memadai, cenderung akan lebih berhati-hati dalam operasionalnya dan berusaha memaksimalkan kinerja usahanya secara lebih baik terlebih menyangkut hal yang berkaitan dengan keuangan. Pengelolaan usaha cenderung lebih mudah dilakukan oleh pelaku usaha dengan kemampuan literasi keuangan yang baik. Aribawa (2016) menyatakan bahwa apabila pelaku usaha yang bergerak pada bidang UMKM memiliki tingkat literasi keuangan yang memadai, maka pengelolaan keuangan dan keputusan bisnis yang diambil cenderung dapat berkembang menuju arah yang lebih baik

Dahmen dan Rodriguez (2014) melakukan penelitian mengenai UMKM serta menemukan bahwa kinerja UMKM dapat terwujud dengan adanya pengaruh dari pelaku UMKM yang melek akan keuangan. Pengelolaan kinerja usaha dapat ikut membaik jika terdapat kemampuan literasi keuangan yang baik. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk dipahami oleh pelaku usaha bahwa memiliki pengetahuan mengenai keuangan dapat mempengaruhi kinerja UMKM, terutama saat dihadapkan pada pembayaran pinjaman yang dilakukan. Apabila dijabarkan dalam lingkup pembayaran pinjaman, pelaku usaha dengan pengetahuan keuangan yang mumpuni, akan dapat mengelola pembayaran pinjaman secara tepat dan efisien, termasuk pula pengelolaan keuangan untuk hal-hal yang berkaitan dengan produksi hingga operasional perusahaan.

Semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku usaha, maka akan semakin baik pula kemampuannya dalam mengelola usaha dengan keputusan bisnis yang tepat sehingga hal ini dapat pula membantu untuk mewujudkan keberlangsungan usaha. Pengelola usaha dengan pengetahuan keuangan yang memadai, dapat membawa perusahaannya untuk bertahan sekalipun di tengah situasi krisis serta cenderung memiliki

keberlangsungan untuk jangka panjang. Aribawa (2016) menemukan hal yang senada dalam penelitian yang dilakukannya, yaitu terdapat pengaruh antara literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha. Kemampuan untuk meningkatkan keberlangsungan usaha dapat ikut meningkat apabila literasi keuangan yang dimiliki juga memadai.

Penelitian yang dilakukan oleh Adomako dkk. (2014) di Ghana menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan dapat terjadi akibat pengaruh positif dari literasi keuangan. Wise (2013) menyatakan bahwa pelaku usaha yang melek keuangan cenderung lebih rutin dalam membuat laporan keuangan. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa pengusaha dapat memiliki nilai probabilitas yang lebih tinggi untuk memperkecil kemungkinan menyudahi usaha serta cenderung dalam jangka panjang dapat mempertahankan keberlangsungan usaha apabila mereka rutin dalam menghasilkan laporan keuangan.

Peran Literasi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Otoritas Jasa Keuangan (2013) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan dalam mengelola dana keuangan yang dimiliki agar lebih sejahtera di masa mendatang. Seseorang dengan kemampuan literasi keuangan yang baik seringkali dapat mewujudkan peningkatan dalam hal keuangan dan cenderung dapat meminimalisir kemungkinan adanya masalah keuangan pada masa mendatang (Taft et al., 2013). Pernyataan tersebut didukung oleh Garg & Singh (2018) yang menyatakan seseorang dapat membuat keputusan keuangan yang tepat apabila didukung oleh literasi keuangan yang memadai sehingga hal ini dapat pula meningkatkan kesejahterannya.

Upaya menghindari masalah keuangan agar tercapainya kesejahteraan dapat diwujudkan apabila setiap orang menjadikan literasi keuangan sebagai kebutuhan dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pendapatan yang rendah bukanlah satu-satunya alasan bagi seseorang untuk berada dalam kesulitan keuangan. Seseorang dapat mengalami masalah kesulitan keuangan karena kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Umumnya kesalahan tersebut meliputi tidak adanya tabungan, tidak adanya perencanaan keuangan, kesalahan penggunaan kartu kredit, dan berbagai masalah pengelolaan keuangan lainnya. Literasi keuangan dapat berperan dalam membantu keluarga untuk mencapai tujuan keuangannya. Berdasarkan literasi keuangan yang dimiliki, keluarga dapat sekaligus meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Kehidupan keluarga yang sejahtera dapat terwujud dengan adanya tingkat literasi keuangan yang tinggi sebagai pendukung utamanya (Akmal dan Saputra, 2016).

Perkembangan kognitif dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang erat kaitannya dengan kesejahteraan dan kenikmatan yang diperoleh pada hidup manusia (Balters, 1987). Pernyataan tersebut sesuai dengan *the theory of life-span development*. Kognitif atau pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk kesejahteraan. Seseorang cenderung dapat memiliki kesejahteraan yang lebih baik apabila didukung oleh tingkat literasi yang semakin baik. Sebaliknya, seseorang dengan tingkat literasi keuangan yang buruk, maka kesejahterannya cenderung akan memburuk pula. Pengambilan keputusan keuangan yang tepat dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik, sehingga akan berpengaruh pula pada tingkat kesejahteraan keuangannya.

Bilal dan Zulfiqar (2016) melakukan penelitian yang menggambarkan bahwa kesejahteraan dapat terwujud akibat adanya pengaruh langsung dan positif dari literasi keuangan. Hasil senada mengenai literasi keuangan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Chandra dan Memarista (2015) serta Falahati dkk. (2012).

Tujuan keuangan dapat terwujud apabila disertai dengan pemilihan keputusan keuangan yang tepat serta didukung pula oleh pengetahuan mengenai keuangan yang memadai. Selain mencapai tujuan keuangan, seseorang dapat pula mencapai kesejahteraan keuangan dengan melakukan lindung nilai terhadap guncangan ekonomi dan risiko yang terkait didalamnya. Tentu hal tersebut harus diimbangi dengan pengetahuan keuangan yang baik. Membuat keputusan keuangan yang baik memerlukan pengetahuan keuangan sebagai elemen kunci di dalamnya. Individu dapat menggunakan pengetahuan keuangan tersebut dalam melaksanakan perencanaan dan penganggaran terkait dengan pengelolaan keuangan yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut, agar tercapainya kesejahteraan, maka pengetahuan dinilai sangat penting dalam upaya membentuk perilaku seseorang.

Peran Literasi Keuangan Terhadap Keberlangsungan UMKM dan Kesejahteraan Masyarakat

Wawasan dan kesadaran mengenai instrumen keuangan serta implementasinya dalam kehidupan dan kegiatan bisnis merupakan cakupan dari literasi keuangan (Huston, 2010). Turut berkembangnya pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi keterampilannya dalam pengelolaan keuangan. Kemampuan penerapan pengetahuan keuangan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan sehari-hari merupakan definisi dari keterampilan keuangan (Palameta et.al, 2016). Keputusan terkait dengan keuangan yang efektif dan rasional dapat diambil oleh seseorang dengan keterampilan keuangan yang memadai (Kurihara, 2013).

Pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan keuangan seseorang dicerminkan oleh sikap dan perilaku keuangannya. Seseorang dapat berperilaku keuangan yang baik dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan keuangan apabila memiliki pengetahuan keuangan yang memadai. Hal senada juga berlaku bagi pelaku atau pengelola UMKM yang menjalankan usahanya sendiri.

Muraga dan John (2015) menyatakan bahwa pengusaha dapat menggunakan kemampuan literasi keuangan yang dimiliki dalam proses penentuan berbagai keputusan keuangan yang tepat untuk perusahaannya. Hal ini tentu harus diimbangi dengan adanya pengetahuan keuangan yang mumpuni. Pencapaian tujuan dan keberlangsungan usaha dapat ditentukan oleh pengambilan kebijakan keuangan yang kompleks dan strategis oleh pemilik atau pengelola bisnis (Draxler, Fischer, dan Schoar, 2014). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Dahmen and Rodríguez (2014) menunjukkan bahwa terdapat kaitan erat antara kemampuan pengelolaan keuangan dan kinerja yang dialami oleh pelaku usaha. Secara logis, hubungan ini dapat terjadi pada pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan memadai cenderung mampu mewujudkan peningkatan kinerja dan keberlangsungan usaha karena secara strategis dapat menganalisis dan merespon perubahan iklim ekonomi, keuangan, dan bisnis sehingga kebijakan yang ditempuh akan menciptakan solusi inovatif dan terarah dengan lebih baik.

Fatoki (2014) menyatakan bahwa kemampan dalam pengambilan keputusan, kesejahteraan rumah tangga, dan keberlangsungan perusahaan dipengaruhi oleh literasi keuangan. Pedagang tradisional dapat meningkatkan pemahaman akan literasi keuangan yang dimiliki agar lebih mudah membuat perencanaan keuangan yang tepat demi keberlangsungan usahanya. Kesejahteraan ekonomi suatu negara yang mencakup pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, dan penanggulangan kemiskinan dapat lebih mudah digapai jika penduduk negara tersebut memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi (OJK, 2020).

Sangat penting untuk menjaga keberlangsungan usaha dari setiap industri. Keberlangsungan usaha tersebut terkait dengan upaya menjadikan UMKM semakin

berkembang karena UMKM merupakan salah satu penyangga perekonomian Indonesia. Ananda dan Susilowati (2017) menyatakan bahwa peranan penting UMKM dapat terlihat dalam upaya perbaikan perekonomian Indonesia, baik ditinjau darisegi jumlah usaha, terciptanya lapangan pekerjaan, hingga dari segi pertumbuhan ekonomi nasional yang diukur dengan produk domestik bruto.

Berdasarkan paparan dan uraian berbagai literatur tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap individu dapat menjadikan literasi keuangan sebagai *life skill* agar dapat merencanakan, menyusun dan mengelola keuangan dengan baik demi terwujudnya kesejahteraan. Oleh karena pentingnya literasi keuangan, maka diharapkan pula kepada setiap pelaku UMKM untuk turut serta meningkatkan kapasitas dan wawasannya terkait dengan literasi keuangan. Kemampuan literasi keuangan akan bermanfaat dalam kegiatan pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM sehingga membantu dalam mewujudkan keberlangsungan usaha dan kesejahteraan masyarakat.

Literasi Keuangan dalam Hubungannya dengan Keberlangsungan UMKM Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Gianyar

Kesejahteraan masyarakat dapat terwujud melalui sikap dan perilaku keuangan yang turut dipengaruhi oleh literasi keuangan, sehingga makna literasi keuangan tidak hanya terbatas pada pengertian pengetahuan, keterampilan, keyakinan akan lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan semata. Perilaku dan sikap keuangan yang bijak tercermin dalam kemampuan seseorang menentukan tujuan keuangan, menyusun perencanaan keuangan, mengelola keuangan, dan mampu mengambil keputusan keuangan yang berkualitas dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan (SNLKI, 2017).

Strategi Nasional Literasi Keuangan (SNLKI) memfokuskan sasaran pada kelompok tertentu dalam kegiatan literasi keuangan. Adanya penentuan prioritas sasaran kelompok masyarakat yang dianggap perlu mendapatkan wawasan mengenai literasi keuangan diharapkan dapat membantu dalam mempercepat target pencapaian literasi keuangan masyarakat Indonesia. Salah satu yang tergolong dalam kelompok masyarakat yang diprioritaskan adalah UMKM. Rendahnya capaian tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Provinsi Bali tentu menjadi permasalahan tersendiri. Saat ini tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Provinsi Bali hanya sebesar 38 persen (Suardana dan Musmini, 2020). Capaian tingkat literasi keuangan pelaku UMKM yang rendah dikhawatirkan berimbas pada kinerja UMKM dalam mengelola keuangannya sehingga turut berdampak serta secara langsung terhadap keberlangsungan UMKM.

Kabupaten Gianyar dengan jumlah UMKM sebesar 75.412 unit dinobatkan sebagai Kabupaten yang memiliki jumlah UMKM terbanyak di Provinsi Bali. Jumlah UMKM yang terdapat di Kabupaten Gianyar bahkan jauh mengungguli Kabupaten lainnya. Banyaknya UMKM yang terdapat di Kabupaten Gianyar hendaknya diimbangi dengan pengelolaan usaha yang tepat, termasuk juga pengelolaan keuangan agar keberlangsungan usaha dan kesejahteraan masyarakat dapat terjaga.

Ayuk dan Marta (2019) melakukan penelitian mengenai literasi keuangan pada UMKM di Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan UMKM di Kabupaten Gianyar. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi keuangan yang baik juga cenderung lebih taat dalam membuat laporan keuangan (Wise, 2013). Penelitian tersebut juga menjabarkan bahwa dengan menghasilkan laporan keuangan secara rutin, pelaku usaha memiliki nilai probabilitas yang lebih tinggi untuk meningkatkan kinerja,

memiliki kemungkinan lebih rendah untuk menutup usaha mereka, serta lebih berpeluang untuk memiliki kelangsungan usaha jangka panjang.

Pengelolaan dan pemberdayaan UMKM dengan baik dapat membantu mempertahankan kelangsungan usaha yang berdampak pula pada tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih baik (Seran dkk, 2017). Apabila dikaitkan dengan pelaku UMKM, maka pelaku UMKM yang dapat mempertahankan kelangsungan usahanya akan cenderung memiliki kesejahteraan yang lebih baik. Hal ini dapat dikarenakan oleh adanya pemasukan yang diperoleh pelaku UMKM dari usaha yang ditekuninya, sehingga pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kesejahtraannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pelaku UMKM di Kabupaten Gianyar, permasalahan mendasar yang dialami oleh pelaku UMKM adalah pengelolaan keuangan yang dilakukan secara tidak sistematis. Seringkali pelaku UMKM tidak melakukan pemisahan terhadap keuangan pribadi dan keuangan usaha. Relatif banyak pelaku UMKM yang belum dapat mengelola keuangan usaha dengan baik dan terstruktur. Apabila hal tersebut terus dilakukan oleh pelaku UMKM, maka pengelolaan keuangan dapat menemui hambatan sekaligus dapat berdampak pula pada keberlangsungan usahanya. Memisahkan keuangan usaha dan keuangan pribadi penting dilakukan oleh pelaku UMKM agar peningkatan usaha dalam hal keuangan dapat terlihat dengan jelas dan pasti.

Adapun kelemahan dalam mewujudkan literasi keuangan berdasarkan wawancara yang dilakukan pada pelaku UMKM di Kabupaten Gianyar dan diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Swabawa (2020), diantaranya adalah kurangnya edukasi dan pengetahuan pelaku usaha mengenai (1) perencanaan dan penganggaran keuangan, (2) pengelolaan keuangan, (3) sistem pencatan keuangan, (4) pembuatan laporan keuangan, (5) lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan, (6) fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

Masih terdapatnya beberapa kendala dalam proses mewujudkan literasi keuangan yang mumpuni bagi UMKM di Kabupaten Gianyar, memerlukan solusi nyata dalam upaya pemecahan masalah tersebut. Tentu hal ini bukan perkara mudah, diperlukan kesadaran dari pelaku UMKM untuk meningkatkan kemampuannya mengenai literasi keuangan. Selanjutnya kerjasama dari berbagai pihak juga diperlukan dalam meningkatkan literasi keuangan UMKM, salah satunya adalah melalui peran serta Pemerintah Daerah melalui Dinas Koperasi dan UKM dengan mengadakan program edukasi melalui bimbingan dan pelatihan mengenai literasi keuangan.

Upaya Mengatasi Permasalahan dalam Mewujudkan Literasi Keuangan di Kabupaten Gianyar

Literasi keuangan bagi pelaku UMKM dapat ditingkatkan melalui program *edu-finance* meliputi pelatihan-pelatihan yang mencakup perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementation*) dan tindak lanjut (*follow-up*). Permasalahan mendasar yang sebaiknya segera diatasi adalah permasalahan mengenai perencanaan keuangan, pengelolaan keuangan, dan sistem pencatatan serta pelaporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, akan lebih bijak apabila dilakukan penyesuaian pada kebutuhan pelaku UMKM terlebih dahulu dalam membuat desain model pelatihan literasi keuangan. Anuar (2015) menyatakan bahwa menganalisis terlebih dahulu kebutuhan pelatihan sangat diperlukan agar pelatihan yang diadakan berjalan lebih efektif sehingga sumber daya manusia (SDM) menjadi terampil, berwawasan, dan memiliki komitmen untuk meningkatkan kompetensinya serta dapat memberikan kontribusi yang baik bagi perusahaan.

Pelaku usaha kecil dapat menikmati berbagai manfaat dari pencatatan keuangan yang sistematis. Manfaat tersebut diantaranya adalah (1) dapat memberikan informasi

mengenai kas secara baik sehingga kondisi keuangan usaha kecil dapat terpercaya; (2) pelaku usaha kecil dapat memberikan informasi mengenai hasil usaha dalam satu periode akuntansi dengan adanya kondisi keuangan yang baik; (3) penilaian kondisi dan potensi suatu usaha dapat dinilai oleh pihak ketiga berdasarkan informasi-informasi yang tersedia; (4) pelaku usaha dapat memberikan pihak lain yang berkepentingan mengenai informasi yang dianggap penting dan relevan (Rivai, 2013). Edukasi mengenai pencatatan keuangan dapat disertai dengan pemberian *software* pencatatan keuangan sehingga dapat memudahkan pelaku UMKM dalam mewujudkan tertib pencatatan dan pelaporan keuangan.

Kemampuan organ perusahaan dalam mempelajari sesuatu pada tingkat individu, kelompok, dan organisasi dapat ditingkatkan dengan menggunakan perencanaan pelatihan yang baik sebagai alat kunci utama. Selain itu terdapat berbagai manfaat dari adanya pelatihan yang terencana, diantaranya adalah (1) dapat meningkatkan kinerja; (2) dapat memahami kebutuhan pelanggan, melihat situasi persaingan dengan lebih baik, serta mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi; (3) dapat mengelola informasi secara lebih cepat; (4) serta memungkinkan dapat mencapai suatu keunggulan kompetitif dengan memudahkan pengembangan produk, proses atau sistem yang baru. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan dapat dilakukan dengan menggunakan seminar, demonstrasi, ataupun dengan melakukan metode *outbound*. Salah satu metode yang dinilai lebih efektif dibandingkan dengan metode lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pelaku UMKM agar dapat menjadikan perusahaannya menjadi lebih baik ke depannya adalah metode seminar. Setelah pelatihan dilakukan, pelaku usaha diharapkan dapat menjadi lebih terstruktur dalam mengelola keuangan termasuk administrasi yang terdapat di dalamnya.

Evaluasi juga dipandang perlu untuk dilaksanakan dalam proses pelaksanaan pelatihan literasi keuangan. Tujuan dilakukannya evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana pelaku UMKM dapat menyerap materi pelatihan yang telah diberikan. Selain itu, evaluasi juga berguna untuk mengetahui dampak pada pelaku UMKM dari terselenggaranya program pelatihan berdasarkan pengetahuan yang dipelajari selama pelatihan. Dampak tersebut mencakup peningkatan individu dalam hal *knowledge, skill dan attitude*. Upaya dalam peningkatan dan pengoptimalan desain pelatihan juga merupakan alasan mengapa evaluasi pelaksanaan pelatihan perlu untuk dilakukan.

PENUTUP

UMKM telah lama dipandang sebagai pihak yang memiliki peran signifikan bagi pembangunan ekonomi suatu Negara, sehingga literasi keuangan dianggap penting untuk dimiliki oleh seluruh masyarakat, terutama UMKM. Sektor UMKM dijadikan sebagai agenda besar oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam membangun dan memperkuat stabilitas sistem keuangan nasional yang inklusif dan kontributif.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, terdapat hubungan antara literasi keuangan dengan keberlangsungan UMKM dan kesejahteraan masyarakat sehingga penting apabila digalakkan program agar pelaku usaha meningkatkan literasi keuangan. Terlebih mengingat berdasarkan wawancara dengan beberapa pelaku UMKM di Kabupaten Gianyar dan diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Swabawa (2020), terdapat beberapa hal yang menjadi kelemahan dalam mewujudkan literasi keuangannya adalah kurangnya edukasi dan pengetahuan pelaku usaha mengenai keuangan. Berdasarkan kendala tersebut, maka literasi keuangan bagi pelaku UMKM dapat ditingkatkan melalui program *edu-finance* meliputi pelatihan-pelatihan yang mencakup perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementation*) dan tindak lanjut (*follow-up*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adomako, S., & Danso, A. 2014. *Financial Literacy and Firm Performance: The Moderating Role of Financial Capital Availability and Resource Flexibility*. *International Journal of Management and Organizational Studies*, 3(4), 1-8.
- Akmal, H., & Saputra, Y. E. 2016. Analisis Tingkat Literasi Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*-Volume 1, No 2, 235-244.
- Albert, M.; Hahnel, R. 2005. *Traditional Welfare Theory*. www.zmag.org/books/1/html (diakses tanggal 2 Januari 2019)
- Aribawa, Dwitya. 2016. *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Umkm Di Jawa Tengah*. *Jurnal Siasat Bisnis* Vol. 20(1)
- Ayuk, Ni Made Taman dan Marta, I Nyoman Gede. 2019. *Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM. Studi Kasus: UMKM Kabupaten Gianyar*. *Majalah Ilmiah Universitas Tabanan* Vol. 16, No. 2, hal 91-97.
- Bilal, M., & Zulfiqar, M. (2016). Financial Wellbeing is the Goal of Financial Literacy. *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(11), 94–103.
- Bintarto. 1989. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bottenberg, K., Tuschke, A., & Flickinger, M. 2017. Corporate governance between shareholder and stakeholder orientation: Lessons from Germany. *Journal of Management Inquiry*, 26(2), 165-180.
- Candra, J. W., & Memarista, G. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Satisfaction pada Mahasiswa Universitas Kristen Petra. *Finesta*, 3(2), 1–6.
- Catlin, J. R., Luchs, C. M., & Phipps, M. 2017. Consumer perceptions of the social vs. environmental dimensions of sustainability. *Journal of Consumer Policy*, 40(1), 245-277.
- Chen, H. and Volpe, R. 1998. An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Review Service*.
- Dahmen, P., dan Rodríguez, E. 2014. Financial literacy and the success of small businesses: An observation from a small business development center. *Numeracy*. 7(1). 3.
- Desiyanti, R. (2016). Literasi dan inklusi keuangan serta indeks utilitas umkm di padang. *BISMAN Jurnal Bisnis & Manajemen*, 2(2), 122–134.
- Draxler, A., Fischer, G., dan Schoar, A. (2014). Keeping it simple : Financial literacy and rule of thumb. *American Economic Journal: Applied Economics*, 6(2), 1-31.

- Falahati, L., Sabri, M. F., & Paim, L. H. (2012). Assessment A Model of Financial Satisfaction Predictors: Examining The Mediate Effect of Financial Behavior and Financial Strain. *World Applied Sciences*.
- Fatoki, O. 2014. The Financial Literacy of Micro Entrepreneurs in South Africa. *Journal of Social Science*. 4.
- Fernandez-Feijoo, B., Romero, S., & Ruiz, S. 2014. Effect of stakeholders' pressure on transparency of sustainability reports within the GRI framework. *Journal of Business Ethics*, 122(1), 53–63.
- Freeman, R. E. 2010. *Strategic management: A stakeholder approach*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Garg, N., & Singh, S. 2018. Financial Literacy Among Youth. *International Journal of Social Economics*, 45(1), 173–186.
- Hansen, E. G., & Schaltegger. 2016. The sustainability balanced scorecard: A systematic review of architectures. *Journal of Business Ethics*, 133(1), 193-221.
- Hartomo, Denny Dwi dan Cahyadin, Malik. 2013. Peningkatan Faktor Keberlangsungan Usaha Industri Kreatif di Kota Surakarta. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*. Vol. 4, No. 2, 225-236.
- Hudson, M., A. Smart dan M. Bourne. 2001. Theory and Practice in SME Performance Measurement Systems. *International Journal of Operations & Production Management*. Vol. 21 No. 8. Hal: 1096-1115.
- Idawati, Ida Ayu Agung dan Pratama, I Gede Surya. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*, Vol 2 No 1, 1-9.
- Irawan dan Setiawan, Abdi. 2018. Literasi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Melalui Perencanaan Keuangan (Studi Demografi Masyarakat Kota Tanjung Balai). *Jurnal Akuntansi Bisnis & Publik*, Vol. 8 No. 2, 177-190.
- Krauss, J. 2017. What is cocoa sustainability? Mapping stakeholders' socio-economic, environmental, and commercial constellations of priorities. *Enterprise Development and Microfinance*, 28(3), 220-249.
- Muraga, K.P, dan John, N. 2015. Effects of financial literacy on performance of youthl edenterprises: acase of equity group foundationtrainingprogramin Kiambu county. *International Journalof Social Sciences Management and Entrepreneurship*. 2(1)218-231.
- Njoroge C.W & Gathungu, J. 2013. The effect of entrepreneurial education and training on development of small and medium size enterprises in Githunguri District Kenya *International. Journal of Education and Research*, 1(8), 1–22.

- Otieno, S., Lumumba, M., Nyabwanga, Ojera, P., & Alphonse, J. O. 2013. Effect of provision of micro-finance on the performance of micro-enterprises: A study of youth micro- enterprises under Kenya Rural Enterprise Program (K-REP), Kisii County, Kenya. *African Journal of Business Management*, 5(20), 8290–8300. <https://doi.org/10.5897/ajbm11.1419>.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI). Jakarta: OJK.
- Putri, Eka. 2020. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kecamatan Medan Marelan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, Vol. 8 No. 1, 45-50.
- Schilling, M. 2000. Decades ahead of her time: Advancing stakeholder theory through the ideas of Mary Parker Follett. *Journal of Management History*, 6 (5), 224-242.
- snki.ekon.go.id* (diakses tanggal 20 November 2020)
- Suardana, Kadek Agus dan Musmini, Lucy Sri. 2020. *Pengaruh Literasi Keuangan, Akses Permodalan dan Minat Menggunakan E-Commerce Terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Buleleng*. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 11, No. 2, hal. 191-202.
- Swabawa, A. A. P., Meirejeki I N., Pemayun, I D.G.A. 2020. Strategi Pengembangan Dalam Mengatasi Kelesuan Penjualan Kerajinan Perak di Kabupaten Gianyar. *Warmadewa Management and Business Journal*. Volume 2, Nomor 1, Februari 2020, 26-40.
- Taft et. al.(2013). The Relation between Financial Literacy, Financial Wellbeing and Financial Concerns. *International Journal of Business and Management*; Vol. 8, No. 11; 2013
- The Association of Chartered Certified Accountants. 2014. *Financial education for entrepreneurs: what next?*. [Report Paper].
- Wise, S. 2013. The Impact of Financial Literacy on New Venture Survival. *Internasional Journal of Business and Management*. Vol. 8, No. 23